

OBJEK DAKWAH YANG TERNAFIKAN (Studi Kasus Pada Komunitas Samin)

Moh. Rosyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Abstrak

Negara kita di dalamnya terdapat berbagai budaya, suku, ras, kepercayaan, dan agama. Secara perundangan, negara mengakui adanya ragam budaya, suku, ras, dan agama, meskipun kepercayaan dipadukan dengan budaya. Meski pemeluk kepercayaan mengaku beragama sesuai dengan keyakinannya, sebagaimana warga Samin mengaku beragama Adam, oleh pemerintah dianggap kepercayaan. Pengakuan publik tak banyak mengetahui karena masih membenarkan anggapan kolonial masa lalu bahwa Samin ateis, kolot, miskin, dan introfet. Imbasnya warga Samin tak dijadikan mad'u. Para da'i perlu memahami bahwa ada mad'u yang belum digarap secara optimal. Pedoman yang ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap TYME merupakan budaya

spiritual berunsur tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap TYME.

Da'i yang berperan adalah guru agama Islam di sekolah formal, modin desa, dan guru mengaji. Bagi warga Samin yang kawin dengan cara Islam di KUA, modin desa dapat berperan sebagai pendakwah sejak belajar membaca syahadatain dan dididik memahami ajaran Islam pasca-nikah (mualaf). Begitu pula guru mengaji dapat berperan sebagai pendakwah dengan memberi bekal pemahaman pada mualaf (eks-Samin) dalam forum nonformal seperti kajian agama secara personal atau kelompok. Ketiga sosok da'i ditunggu kiprahnya menjadi da'i sejati.

Kata Kunci: Dakwah, Samin, dan Mualaf

A. Pendahuluan

Keberagamaan setiap individu berpeluang mengalami perubahan dinamis, fluktuatif atau konsisten karena berbagai hal di antaranya faktor psikis, lingkungan, dan kebijakan penguasa, petunjuk dari Yang Kuasa atau perpaduan kesemuanya. Naskah ini memahami potret dakwah berobyekkan sasaran dakwah (*mad'u*) pemeluk agama Adam. Esensi dasar apa pun agamanya adalah penebar kedamaian bagi sesama manusia. Pola pikir umat beragama yang sempit menimbulkan sikap sempit beragama. Jika tak terkendali muncul pengafiran (*takfir*), pemusyrikan (*tasyrik*), pembid'ahan (*tabdik*), dan penanaman keraguan (*tasykik*). Idealnya dakwah mengedepankan aspek humanis (manusiawi) berupa saling menghormati, tak memaksa atau beragama tak karena tendensi menyelamatkan jiwa dari stereotip negatif sesamanya.

Obyek penelitian ini komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah. Pembeda Samin dengan non-Samin, Samin beragama Adam imbasnya dalam beribadah terdapat perbedaan dengan komunitas di lingkungannya (Islam) seperti kawin tak melibatkan KUA/Kantor Catatan Sipil, jenazah tak selalu dimandikan dan tak disalati, menyembelih hewan berpola sendiri (khususnya doa), mentradisikan puasa Sura dan puasa hari lahir (*weton*), profesinya

mayoritas petani, ajarannya diwariskan secara *oral tradition* yang memuat prinsip hidup dan pantangan hidup oleh tokohnya (*botoh*). Di sisi lain, pandangan minor publik terhadapnya imbas reaksi Samin era penjajah perlu diluruskan berpijak pada realitas kini.¹ Dengan demikian, warga Samin pemeluk agama Adam tersebut dapat dijadikan obyek dakwah (*mad'u*).

Warga Samin pascakemerdekaan "*wellcome*" terhadap komunitas luar Samin bila diajak interaksi, sebagaimana dengan para peneliti². Dakwah pada pemeluk agama Adam tentunya dengan strategi yang tak bertentangan dengan perundangan³. Pertimbangan penulis melakukan riset terhadap komunitas Samin dikarenakan sejak 2004 penulis fokus dalam hal genealogi, jender, pendidikan formal, perkawinan, kodifikasi ajaran, dan konversi agama sehingga perlu pendalaman dengan topik manajemen dakwah. Agar pelaksanaan dakwah Islam tergapai, menurut Asep dan Agus harus terencana didasarkan hasil penelitian⁴.

¹ Tokoh Samin dari Desa Larekrejo, Undaan, Kudus, Budi Santoso, mendapat undangan kehormatan pada acara forum temu tani nasional dan sarasehan petani pada Dies Natalis IPB ke-32 4 s.d 7/9/95 di Bogor. warga nonsamon di lingkungan Samin pun menunjuknya sebagai Ketua RT, RW, dan aktif dalam Kelompok Bantuan Desa (Pokmas Bangdes) bidang pertanian. Pak Wargono, *botoh* Samin Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kec. Undaan, semasa Bondan Gunawan menjadi staf Presiden Gus Dur, Pak Gono pernah singgah di istana negara, Jakarta.

² Heni Purbaningrum (tahun '84-an), Amrih Widodo (tahun '84-an), Antok Kukusima dari Jepang (tahun '85-an), Sarah Wis dari Belanda (tahun '87-an), Beni Fuad. S (tahun '87-an), Hermanu (tahun '87-an), Linda dari Filipina (tahun '90-an), Agung Suryanto (tahun '90-an), dan Bondan Gunawan, mantan sekretaris era Presiden Gus Dur (tahun '90-an).

³ Berdasarkan Kepmenag No.70/1978 tgl 1/8/1978 Pertama, pelarangan segala upaya menyebarluaskan agama kepada orang yang sudah memeluk agama (yang tertera dalam perundangan). Kedua, melakukan bujukan/pemberian materi, uang, pakaian, makanan minuman, obat-obatan, dll. agar orang tertarik memeluk suatu agama. Ketiga, menyiarkan agama dengan menyebarkan pamflet, buletin, majalah, buku-buku, dsb. di daerah/di rumah umat atau orang yang beragama lain. Keempat, melakukan penyiaran agama dengan masuk keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

⁴ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Mengulas Samin pada dasarnya menggali “hati” sehingga temuan saat ini, berpeluang terjadi perbedaan jika ‘hatinya’ digali secara mendalam dan lebih intensif oleh peneliti. Pembaca kemungkinan menjumpai perbedaan esensial memahami Samin karena kental dengan muatan yang ‘baru’ jika terus digali. Hal ini merupakan bagian esensial dari penelitian etnografi bahwa data dinamis yang didukung hasil wawancara. Warga Samin menjawab sesuai pertanyaan (*ana pitakon ana jawaban*) peneliti dalam hal ajaran Samin yang bersifat umum, bukan ajaran ‘dalam’ yakni ajaran yang hanya diperuntukkan bagi pemeluk agama Adam (*sedulur jero*).

Samin tak memiliki konsep dakwah (mengajak) secara terbuka untuk menjadi pemeluk agamanya, prinsipnya *kana ya kana, kene ya kene, yeng penting rukun*. Hal tersebut didukung dengan sumber ajaran yang tak tertulis sehingga mengandalkan tradisi lisan.

Masyarakat Samin merespon program pendidikan formal dengan tiga respon: tak sekolah formal⁵, sekolah formal dan tak mau menerima mata ajar agama karena sudah beragama Adam, sekolah formal dan mau menerima mata ajar agama (Pancasila) karena semua agama dianggapnya mengajarkan kebajikan sebagaimana ajaran Samin. Bentuk ketiga ditelaah dalam naskah ini. Muncul permasalahan (1) Apakah mendakwahi komunitas Samin tak melanggar perundangan?, (2) Warga Samin yang bagaimanakah yang berpeluang didakwahi?, dan (3) Siapa yang berperan sebagai *da’i* pada komunitas Samin?

Tujuan riset ini (1) mengkaji aspek perundangan bila komunitas Samin didakwahi, (2) memahami tipe komunitas Samin yang didakwahi, dan (3) mendalami sosok yang berperan sebagai *da’i* pada warga Samin. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan format dakwah yang etis dan tak berlawanan dengan perundangan, tercipta penelitian yang menyumbangkan strategi berdakwah bagi pemeluk aliran kepercayaan. Manfaat penelitian kualitatif bidang dakwah yakni pengembangan teori; penyempurnaan praktik; penentuan kebijakan (memberikan sumbangan bagi perumusan, implementasi, dan perubahan kebijakan); klarifikasi isu dan tindakan sosial; sumbangan studi khusus (kontroversial). Kegunaan penelitian kualitatif dalam konteks naskah ini mewujudkan kelima kegunaan tersebut.

Untuk mengkaji hal tersebut menjadi penting landasan teori tentang manajemen dakwah. Islam agama dakwah konsekuensinya pendakwah mengembangkan manajemen dakwah dengan memahami kondisi obyek dakwah agar Islam tersiar tanpa batas ruang dan waktu. Untuk mewujudkannya perlu mengaplikasikan substansi dakwah dengan empat kata kunci: apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa. 'Apa' bentuk materi dakwah bersumber dari al-Quran, hadis, dan ijtihad mujtahid. 'Siapa' berupa subyeknya (*da'i*) dan obyeknya (*mad'u*). 'Dengan apa' merupakan media berdakwah agar diterima *mad'u* sesuai kapasitas dan porsinya. 'Untuk apa' sebagai tarjet/tujuan dakwah (terwujudnya insan *muttakin*). Riset ini memfokuskan bagaimana peran *da'i* yang diperankan penyuluh agama meliputi modin desa, guru mengaji, dan guru agama pada pendidikan formal dengan *mad'u* komunitas Samin.

B. Komunitas Samin

Samin merupakan komunitas yang eksis sejak 1840 di Kampung Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Keberadaannya karena peran Raden Kohar, anak Bupati Tulungagung Jawa Timur yang berkelana di daerah pinggiran hutan dan hidup bersama *wong cilik*. R.Kohar melihat arogansi Belanda merampas hasil bumi petani gurem yang diresponnya dengan mengumpulkan warga membuat komunitas. Agar keningratannya tak terdeteksi, Raden Kohar mengganti namanya menjadi Ki Samin. Bersama warga yang didzalimi Belanda, Ki Samin melakukan gerakan dengan diam (*sirep*). Tatkala komunitasnya bertambah dilakukan konfrontasi hingga dianggap gerombolan pembangkang, bahkan setiap aktivitas warga Samin dipantau Belanda beserta perangkat desa yang menjilat pada kolonial. Untuk mendeskreditkan nama baik warga Samin, Belanda memberi julukan tak beragama, kolot, miskin, dan pembangkang. Stereotipe tersebut masih menjadi anggapan publik hingga kini terhadap warga Samin yang eksis di Kudus, Pati, dan Blora Jawa Tengah karena tidak intensnya warga non-Samin berinteraksi dengan warga Samin. Perbedaan mendasar warga Samin masa kolonial dengan masa kini yakni kehidupannya terbuka (*ekstrofet*), sumber ekonominya tak hanya

pertanian, sebagian telah sekolah formal dan melek teknologi informasi. Kondisi tersebut merupakan jembatan yang memudahkan bagi pendakwah dalam berdakwah.

Kehidupan warga Samin pascakolonial, karakternya meliputi *Dlejet/Dleddek* (memegang murni ajaran Samin), *Sangkak* (memegang ajaran Samin tapi dalam berinteraksi menggunakan bahasa *sanepo/kiasan*), dan *Amping-amping* atau *samiroto* (memegang ajaran Samin tapi terpengaruh ajaran non-Samin).⁶ Tipe ketiga berpeluang dijadikan *mad'u* karena Samin yang tak *kaffah* lagi imbas sekolah formal dan pergaulan dengan warga non-Samin secara terbuka. Konsekuensinya guru agama harus memperhatikan khusus agar menjadi muslim *kaffah*. Hasil riset penulis pada 2010-2012 warga Samin melakukan pindah agama dari agama Adam menjadi muslim. Hal ini hanya strategi adaptif agar perkawinannya di KUA terlaksana karena calon isteri/suami tak direstui orangtua, bila direstui kawin secara Samin tak di KUA. Pasca-kawin keislamannya tak kokoh karena tak memahami ajaran Islam.⁷ Muslim eks-Samin ini dijadikan *mad'u* agar Islamnya kokoh dengan pendekatan personal atau kelompok.

Menurut Soerjanto⁸ munculnya komunitas Samin karena pertama, merosotnya wibawa penguasa pribumi yang direspon dengan gerakan ritual, mistis, dan isolasi diri. Aksinya menolak membayar pajak karena untuk penjajah, bukan untuk pribumi. Gerakannya “sirep” tanpa bersenjata karena tak ingin tertumpah nyawa, dan dengan kesabaran. Fase perlawanan ekspresif dengan pasukan gerombolan, merampok warga pribumi kaya pengikut penjajah hasilnya untuk pribumi, menamakan diri “*Tiyang Sami Amin*”, maksudnya, sesama manusia adalah saudara sehingga

⁵ Anggapannya, anak cukup diberi mata ajar berupa prinsip Samin oleh orang tuanya di rumahnya sendiri (*mondokannya*). Juga berharap tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar Samin.

⁶ Moh. Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁷ Moh. Rosyid, *Konversi Agama Masyarakat Samin Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora*. Disertasi IAIN Walisongo, Semarang Juni 2013.

⁸ R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*, (Yogyakarta: Nuansa, 2003).

perlawanannya mengobarkan semangat kebersamaan. Gerakan pertempuran fisik mengumpulkan pemuda dengan ilmu kanuragan, kekebalan, dan olahbudi untuk mengusir penjajah. Kedua, tergesernya status sosial pribumi⁹ akibat penerapan pajak dan penyerahan hasil pertanian pada penjajah Belanda, sehingga muncul reaksi emosional melawan. Ketiga, pada 1870 melawan Belanda karena mematok tanah warga untuk perluasan hutan jati, berdampak berkurangnya tanah warga Samin. Komunitas Samin dicitrakan negatif oleh publik, sehingga menamakan diri *sedulur sikep*¹⁰.

Komunitas Samin eksis di wilayah Kudus semenjak direspon Sosar warga Desa Kutuk, Radiwongso warga Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, dan Proyongaden warga Desa Larekrejo, ketiganya di Kecamatan Undaan. Adapun di Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kudus direspon Ngadiyono. Penyebarannya versi pertama, berasal dari Klopoduwur Blora pada 1890, ketika Sosar,

⁹ Gerakan ini dipimpin Ki Samin yang semula pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito yang menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. Pada 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopoduwur, Blora. Pada 1905 setelah banyaknya pengikut melawan Belanda. Pada 1907 Ki Samin diculik Belanda dibawa ke Rembang beserta 8 pengikutnya dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumbar wafat pada 1914 (sebagai tawanan) (Dhewanti, 2004:124).

¹⁰ Pertimbangannya, *Pertama*, anggapan pembangkang oleh Belanda agar tak meluas pada masyarakat umum, penggantian julukan dipandang penting. *Kedua*, julukan yang diberikan oleh aparat desa di wilayah Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro pada 1903-1905 (sebagai embrio Samin) karena tindakan Samin yang menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda) dengan cara tak membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat umum (Faturrahman, 2003), penolakan itu muncul kata: *nyamin*. Ketiga, sebagai wujud simbolisasi penamaan diri dengan filosofi bahwa munculnya kelahiran-kehidupan manusia berawal dari proses “sikep” atau berdekapan (Jawa:bentuk hubungan seksual suami-istri) atau proses menanak nasi secara tradisional dengan proses “nyikep”. Nasi sebagai simbol kekuatan hidup. Pemasungan kata ‘samin’ dan ‘saminisme’ dari konteks sejarah perlawanan merupakan dampak kebijakan politik kebudayaan dan hegemoni developmentalisme pada rezim Orba (*Kompas*, 1/8/2008, hlm.56). *Shaminisme* berasal dari bahasa Siberia, suatu keyakinan terhadap kekuatan dukun, tukang sihir, atau ahli lain menggunakan kekuatan gaib mencapai tujuan hidup. Samin adalah gerakan yang muncul di daerah Blora sekitar tahun 1890, dipimpin Ki Samin Surosentiko melibatkan 2.300 KK tersebar di Rembang, Ngawi, Grobogan, Pati, dan Kudus, Jawa Tengah (ENI, 2004:4).

Radiwongso, dan Proyongaden bertemu Surokidin. Sumber tak menyajikan tahun kedatangan, penyebaran, tidak meninggalkan kitab, dan lainnya yang dijadikan data. Kedua, dari Dukuh Ploso Wetan, Desa Kediren, Kec. Randublatung, Blora, dimotori Surokidin tatkala bertemu Sosar, Radiwongso, dan Proyongaden dari Kec. Undaan, Kudus. Ketiga, menurut Soerjanto ajaran Samin datang di Desa Kutuk melalui Ki Samin Surowijoyo dari Randublatung, Blora, membawa kitab *Serat Jamus Kalimasada* berbahasa Jawa kuno berbentuk sekar macapat dan prosa (*gancaran*). Sumber ini tidak mendata personil yang membawa kitab, keempat, ekspansi dilakukan R.Kohar membangun pusat perlawanan terhadap Belanda, dan kelima, tahun 1916 pengikut Samin Surosentiko gagal mengekspansi ke Tuban, sehingga Kudus sebagai alternatif.¹¹

Masyarakat Samin memiliki prinsip dasar hidup dalam berperilaku berupa pantangan untuk tidak: *Drengki* (memfitnah), *Srei* (serakah), *Panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *Dawen* (mendakwa tanpa bukti), *Kemeran* (iri hati/syirik, keinginan memiliki barang yang dimiliki orang lain), *Nyiyo Marang Sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam) karena prinsip *Bejok reyot iku dulture, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara). Jika berinteraksi terdapat pantangan berupa *bedok*; menuduh, *colong*; mencuri, *pethil*; mengambil barang yang melekat dengan sumber kehidupan, misalnya sayur-mayur masih di ladang, *Jumput*; mengambil barang (komoditas di pasar) misalnya beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *nemu wae ora keno*; (pantangan menemukan barang).

Dasar ajaran Samin meliputi pantangan: sekolah, bercelana panjang, berpeci, berdagang, dan beristri lebih dari satu, esensinya

¹¹ Sebagai perbandingan, Kabupaten Kudus tahun 2007 jumlah penduduknya 747.488.000 jiwa tersebar di 9 kecamatan, 9 kelurahan, 123 desa, 701 RW, 3662 RT, dan 363 perdukahan (BPS Kudus 2007), sedangkan komunitas Samin Kudus tahun 2010 tersebar di (1) Desa Kutuk, 5 KK, (2) Desa Karangrowo, Dukuh Kaliyoso, 52 KK, dan (3) Desa Larekrejo, 12 KK, ketiganya di wilayah Kecamatan Undaan, (4) Dukuh Mijen dan Karangrowo, Desa Bulungcangkring, Kec. Jekulo, 9 KK, dan (5) Dukuh Goleng, Desa Pasuruhan Lor, Kec. Jati 2 jiwa.

sebuah gerakan yang 'berbeda' dengan penjajah. Awal keberadaannya karena unsur dukungan dari arus bawah (petani) dan gerakannya terpolakan menjadi (1) Samin *sangkak*, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawab dengan kiratabasa, misalnya, *teko ngendi*, dijawab *teko mburi* (dari mana?, dijawab dari belakang). *Lungo ngendi*, dijawab *lungo ngarep* (mau mana?, dijawab ke depan). Samin *Sangkak* lebih suka menutupi kegiatannya jika ditanya oleh pihak lain. Hal ini terbawa karakter Samin masa lalu agar tak teridentifikasi Belanda. (2) Samin *ampeng-ampeng*; mengaku Samin, perilakunya tak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti Samin *sangkak* perilakunya tak Samin sejati. (3) Samin *samiroto*; mengaku Samin juga mengikuti adat non-Samin, dan (4) Samin *Sejati atau dlejet/dledek*; berpegang prinsip Samin secara utuh. Keempat tipe dianggap Samin, pembeda antara Samin atau non-Samin adalah yang berprinsip *tindak sepecak, gunem sekecap* (konsisten antara ucapan dengan perbuatan) berlandaskan sumber ajaran kitabnya¹². Gerakannya disimbolkan dengan istilah *mapah gedang*¹³.

C. Aliran Kebatinan Perspektif Negara

Tujuan aliran kebatinan berbeda antara satu dengan yang lain, ada yang minta diakui sebagai agama¹⁴. Pada 1954 diterbitkan Surat Keputusan Perdana Menteri RI No.167/PM/1954 1 Agustus 1954 dibentuk Biro Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM).

¹² Kitab dipilah menjadi dua: kitab *garing* (kering) berupa buku/cetakan dan kitab *teles* (basah) berupa ucapan. Keberadaan kitab diakui warga Samin dengan ungkapan *Siro son puji kang minongko dadi kitab suci kang sejati. Kang demunung ono ing jiwo iro kang aran kitab yoiku Adam makna*. Kamu (kitab) aku puja sebagai kitab suci sejati yang keberadaannya ada dalam hati kita yang disebut kitab *Adam Makna*.

¹³ Bermakna simbolisasi gerakan taat diserupakan dengan daun pisang yang mengering pada pohon karena proses alamiah. Setelah mengering, melemah, dan menggantung di dahannya. Misalnya, membayar pajak dan sekolah. Meski sebagian semi propemerintah, misalnya, membayar pajak, tapi tak sekolah.

¹⁴ Pada 1951 Depag membentuk lembaga penelitian gerakan/aliran kerohanian bertujuan meneliti dan mengurus aliran kepercayaan di luar agama. Tugas pokoknya (1) menyalurkan kepercayaan/agama ke arah pandangan yang sehat, (2) menyalurkan perkembangan kepercayaan/agama ke arah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (3) menjaga keamanan dan kesejahteraan rohani bangsa.

Pada 1964 direorganisasi menjadi Panitia Interdepartemental PAKEM dengan Surat Keputusan Presidium Kabinet Nomor A/C/121/1964 6 Oktober 1964 beranggotakan Depag, Kejagung, Depdagri, dan Depkeh bertugas untuk koordinasi, advis (saran), penelitian, penyelidikan, pengolahan dalam menyelesaikan persoalan bidang aliran kebatinan/keagamaan. Selanjutnya dibentuklah Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Depag berdasarkan Keppres Nomor 45 Tahun 1974. Panitia Interdepartemental PAKEM dari tingkat pusat (Dephankam dan Kopkamtib, Depag, Depdagri, Kejagung, dan Kapolri) hingga daerah (Laksuswil dan Laksusda, Gubernur, Kakanwil Depag, Kajati Provinsi, dan Kapolda) dinyatakan tidak berfungsi¹⁵.

Untuk memperoleh legalitas, aliran kebatinan mengadakan simposium nasional pada 7 s.d 9 November 1970 di Yogyakarta. Simposium menyimpulkan bahwa kata 'kepercayaan' yang tertuang dalam UUD '45 Pasal 29 (2) kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerohanian) disamakan/disejajarkan dengan agama. Pada 27 s.d 30 Desember 1970 diselenggarakan Munas I di Yogyakarta membentuk Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian) [SKK] wadah pengganti Badan Kongres Kebatnan Indonesia (BKKI). Munas III 18 November 1979 di Tawangmangu, SKK diubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME (HPK) dari tingkat pusat, Dati I dan II, dan kecamatan secara nasional¹⁶. Sidang MPR-RI tahun 1973, 1978, dan 1983 memasukkan 'kepercayaan' dalam GBHN sebagaimana Tap MPR Nomor IV 'bidang

¹⁵ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatnan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm. 3.

¹⁶ HPK bertujuan (1) terlaksananya pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4), (2) terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap TYME dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, (3) tertampungnya segala aspek perikehidupan kepercayaan terhadap TYME dalam perlindungan hukum negara RI, (4) menjadi wadah tunggal bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan, (5) *memayu hayuning bawana*. Adapun fungsi HPK adalah penghimpun dan sarana pembinaan dan bimbingan kerja sama, menampung serta menyalurkan aspirasi dan menjembatani antara kepentingan masyarakat penghayat kepercayaan dengan pemerintah dan masyarakat. Fungsi HPB berpedoman pada azas kerukunan dan kedamaian atas dasar musyawarah mufakat, tanpa mencampuri urusan intern anggotanya. Sejak itu, istilah 'kebatinan' diganti 'kepercayaan'.

agama dan kepercayaan terhadap TYME, sosial budaya'. Tetapi Tap MPR Nomor IV/MPR/1978 dan 1983 serta Tap dalam GBHN 1988 bahwa 'Kepercayaan' terhadap TYME tidak merupakan agama dan pembinaannya tidak mengarah pembentukan agama baru. Berdasarkan pidato presiden di hadapan DPR RI tanggal 16 Agustus 1978 menegaskan kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan merupakan budaya yang hidup dan dihayati bangsa. Tahun 1978, 'kepercayaan' yang semula berada dalam wewenang Depag –pelaksanaannya pada subbag umum bagian TU Kanwil Depag Provinsi- dialihkan pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan (PPK) terhadap TYME di bawah Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, berdasarkan Keppres Nomor 27/978 31 Agustus 1978.¹⁷

D. Konsep Dakwah

1. Manajerial Dakwah

Manajerial dakwah (*al-Idariyyah*) merupakan aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan dengan cara pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitasnya dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Aktivitas manajerial meliputi perencanaan strategis (*takhthith*), pengorganisasian/penyusunan (*tanzhim*), pengarahan dan orientasi (*tawjih*), dan pengawasan (*riqabah*).¹⁸

¹⁷ Keputusan Mendikbud 30 Juni 1979 Nomor 0145/0/1979 tugas pokok Direktorat PPK adalah pembinaan kehidupan penghayat kepercayaan terhadap TYME berfungsi (1) mempersiapkan perumusan kebijakan teknis pembinaan penghayat kepercayaan sesuai kebijakan teknis Dirjen, (2) menyusun materi dan program pembinaan penghayat kepercayaan, (3) penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan serta mempublis dan mendokumentasi pelaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan, dan (4) meneliti kegiatan pembinaan penghayat kepercayaan. Tugas pembinaan berdasar Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME berdasarkan keputusan Dirjen Kebudayaan Nomor 021/A.I/1980 pada 4 Juni 1980 meliputi perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian terhadap kegiatan untuk kepentingan penghayat kepercayaan berupa penggalan, inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengolahan, pemanfaatan, penyediaan fasilitas dan peningkatan apresiasi penghayat bagi penganutnya sesuai dasar Ketuhanan menurut kemanusiaan yang adil dan beradab.

Merencanakan dakwah menyangkut rumusan sasaran/tujuan dakwah dengan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan sekaligus menyusun hirarkhi secara lengkap untuk merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan. Perencanaan pada dasarnya menentukan sasaran, secara garis besar terpilah rencana besar/rencana menyeluruh (*grand planning*) dan rencana biasa. Tugas perencanaan mengkaji kondisi yang berkembang dan mengetahui potensi yang dimiliki. Perencanaan dinyatakan baik, jika didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu baik, memiliki manfaat, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, studi banding (*benchmark*), dan diperkirakan serta dianalisis kemudian dilaksanakan¹⁹. Tahap perencanaan dakwah meliputi menetapkan tujuan; identifikasi kondisi *mad'u* dalam kemudahan dan hambatan; dan mengembangkan rencana dakwah dalam hal alternatif kegiatan.²⁰

Pengorganisasian (*at-Thanzhim*) adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Penggerakan dakwah (*tawjih*) merupakan usaha menggerakkan semua elemen dakwah untuk beraktivitas yang direncanakan dan direalisasikan secara efektif. Penggerakan dakwah berupa motivasi, bimbingan, menjalin hubungan, dsb.²¹

Pelaksanaan dakwah mengedepankan aspek ketepatan, keterpaduan, keahlian *da'i*, skala prioritas, tarjet, dan tujuan. Ketepatan menyampaikan materi dan praktik pembelajaran, misalnya wudu, salat, dsb. Keterpaduan bermakna kombinasi antara mendidik dengan mendakwahkan ajaran agama yang tertuang dalam silabi/kurikulum. Evaluasi/pengawasan dakwah merupakan usaha menciptakan hasil dakwah dengan pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), mengantisipasi masalah dakwah yang menyimpang

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 93.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 98.

²⁰ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 134.

²¹ *Ibid.*, hlm. 141.

dari tujuan; pengawasan pelaksanaan dakwah (*concurrent control*); umpan balik (*feed back control/pastaction control*); dan mengukur hasil²². Penelitian ini memahami dakwah oleh guru agama pada pembelajaran dalam pendidikan formal, modin desa dalam mengislamkan warga Samin pra dan fase mualaf, dan guru mengaji.

Pengembangan dakwah meliputi aspek kualitas, materi, media dan sarana dakwah. Aspek kualitas dakwah meliputi *dai*, *mad'u*, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da'i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar proses dakwah terasah. Pengembangan materi dakwah dengan prinsip sesuai kebutuhan *mad'u* dalam hal kadar intelektual dan merespon kebutuhan asasinya. Media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah. Model dakwah merupakan aktivitas *da'i* menyesuaikan kondisi lingkungan *mad'u* (peserta didik). Bagi guru agama Islam menyajikan materi, praktik, evaluasi pembelajaran. Dakwah dinyatakan sukses jika *da'i* dan *mad'u* sama-sama meningkat kualitas jati dirinya menjadi muslim (bagi yang nonmuslim) dan yang muslim menjadi *muttakin*. Untuk mengukurnya tercermin hamba *muttaqin*. Setelah pembelajaran PAI, terdapat perubahan sikap beragama yakni peserta didik memahami pesan agama secara bertahap sesuai dengan materi pembelajaran yang diterima.

2. Kapling Penelitian Dakwah

Wilayah kajian penelitian dakwah meliputi pengembangan masyarakat Islam (optimalisasi *mad'u/obyek dakwah*), optimalisasi sumber daya dakwah, optimalisasi sarana dakwah, pemikiran tokoh dakwah atau pemikiran dakwah, aksi dakwah, dan relasi unsur dakwah atau bentuk (sasaran dakwah), problem, maupun akibat dakwah. Naskah ini mengedepankan aspek akibat (efek) pelaksanaan atau perlakuan (*treatment*) dakwah, sehingga agama dilihat secara kontekstual melalui proses dakwah. Kegunaan penelitian kualitatif bidang dakwah untuk pengembangan teori; penyempurnaan praktik; penentuan kebijakan (sumbangan perumusan, implementasi, dan perubahan kebijakan); klarifikasi isu dan tindakan sosial; dan

²² *Ibid.*, hlm. 136.

sumbangan studi khusus (kontroversial). Riset ini mengedepankan aksi dakwah dengan analisis deskriptif kualitatif.

3. Metode Penelitian Dakwah

Pendekatan dakwah dengan *tabligh* dan *taklim* yang menyesuaikan karakter *mad'u*. Riset dengan pendekatan manajemen dakwah. Teknik perolehan data dengan wawancara dengan tokoh (*botoh*) Samin dan warga Samin yang melek huruf serta observasi partisipatif secara berkesinambungan. Warga Samin menjawab sesuai pertanyaan (*ana pitakon ana jawaban*) peneliti dalam hal ajaran Samin yang bersifat umum, bukan ajaran 'dalam' yakni ajaran yang hanya diperuntukkan bagi pemeluk agama Adam (*sedulur jero*). Riset ini dengan analisis deskriptif kualitatif.

E. Berdakwah pada Komunitas Samin Perspektif Perundangan

Komunitas Samin mengaku beragama Adam. Perspektif pemerintah agama tersebut dikategorikan aliran kepercayaan, bukan komunitas beragama. Hal ini terbukti dikosonginya kolom agama dalam KTP warga Samin. Sebagaimana amanat Pasal 12 UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pemeluk agama lokal atau penghayat kepercayaan kolom agamanya dikosongi dan didata dalam database kependudukan. Aliran kepercayaan merupakan budaya spiritual berunsur tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan.

GBHN 1978 menegaskan, kepercayaan terhadap TYME bukan agama, sehingga bukan wilayah kerja Depag, pembinaannya dilakukan (1) agar tak mengarah pada pembentukan agama baru, (2) untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan Kepercayaan terhadap TYME benar-benar sesuai dasar Ketuhanan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Keluarlah Kepres No.27 dan 40/1978, pembinaannya di bawah Dirjen Kebudayaan, Depdikbud. Pedoman yang ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap TYME merupakan budaya spiritual berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci, yang dihayati penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan

keyakinan terhadap TYME. Penghayatan dilakukan dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa (hati) dan kedewasaan rohani (spiritual) untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal.

Warga Samin belum dijadikan obyek dakwah karena ketidaktahuan *da'i* (penyuluh agama) atau anggapan publik bahwa warga Samin identik dengan kolot, brutal, pemberontak, dan simbol negatif lain sehingga dinafikan. Berdakwah pada warga Samin tak bertentangan dengan perundangan. Berdasarkan Keputusan Menag Nomor 70 Tahun 1978 yang substansinya: Pertama, pelarangan menyebarkan agama pada orang yang sudah memeluk agama. Kedua, dilarang membujuk/memberi materi, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan, dll. agar orang tertarik memeluk suatu agama. Ketiga, dilarang menyiarkan agama dengan menyebarkan pamflet, buletin, majalah, buku-buku, dsb di daerah/di rumah umat atau orang yang beragama lain. Keempat, dilarang menyiarkan agama dengan masuk/keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menag dan Mendagri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Pasal 4 penyiaran agama tak dibenarkan ditujukan pada orang/kelompok pemeluk agama lain dengan (1) bujukan atau pemberian barang, uang, pakaian, makanan atau minuman, (2) menyebarkan pamflet, majalah, buletin, buku-buku, dan bentuk barang penerbitan/cetakan lainnya, dan (3) mengunjungi dari rumah ke rumah umat yang memeluk agama lain.

F. Warga Samin yang Berpeluang Didakwahi

Orang Samin dalam konteks sekolah formal terdapat tiga respon yakni tidak sekolah²³, sekolah tapi tak mau menerima pelajaran agama 'Pancasila' karena mengaku beragama Adam, dan

²³ Bagi warga Samin yang tak sekolah dengan pertimbangan (1) praktik pendidikan di rumah (*mondokan*) sendiri, (2) materi pendidikan berupa lima prinsip

sekolah formal sekaligus menerima pelajaran agama 'Pancasila' karena setiap agama diyakininya mengajarkan kebajikan hidup. Selain forum sekolah, media dakwah dapat dilakukan dengan penyediaan sumber bacaan bagi yang melek huruf dengan pendekatan intensif karena orang Samin berprinsip setiap orang yang bersilaturahmi padanya dianggap saudaranya.

G. Sosok Pendakwah yang berperan sebagai *da'i* pada Komunitas Samin

Unsur dakwah terdiri atas (1) *da'i*, guru agama Islam dalam pembelajaran, modin desa, dan ustad mengaji al-Quran atau kitab salaf, (2) *mad'u* (komunitas Samin Kudus), (3) *maddatu dakwah* (kurikulum agama Islam dan materi keislaman), *manhaj dakwah* (dalam pendidikan formal berupa ceramah, praktek ibadah, dan evaluasi pembelajaran), (4) *wasilah dakwah (tujuan)* terwujudnya generasi berakhlakul karimah, berpengetahuan luas tentang keagamaan, dan taat hukum, dan (5) *asar/efek dakwah* yakni agamis dan taat hukum.

Berdakwah terhadap komunitas Samin mengedepankan aspek ketepatan, keterpaduan, dan pengembangan dakwah meliputi kualitas, materi, media, dan sarana dakwah. Kualitas dakwah meliputi

dasar dan pantangan dasar, (3) pemeluk Samin mampu "membaca" tingkah laku diwujudkan melaksanakan prinsip dasar hidup, pantangan hidup, dan prinsip dasar berinteraksi terhadap sesama dengan baik, (4) bila dididik pada pendidikan formal khawatir memenuhi persyaratan menjadi pekerja yang tidak hanya tersedia di lingkungan sekitar, meninggalkan kampung halamannya dan berpisah dengan keluarga. Hal ini secara otomatis mengurangi jumlah pengikut Samin di desa tersebut, (5) pada prinsipnya proses pendidikan adalah bertujuan meningkatkan etika anak didik, hal itu dilakukan dengan *homeschooling*, (6) pendidikan dilaksanakan aparat pemerintah oleh "manusia", Samin mendidik oleh/dengan manusia (orangtua dan tokoh Samin), (7) pendidikan formal memiliki target yang ingin dicapai, misalnya menjadi pegawai, karyawan, buruh pabrik, dsb., Samin tak berobsesi, puas hidup saat ini menjadi petani tulen, bertahan di desa kelahirannya, (8) membedakan identitas masyarakat Jawa (tak sekolah) dengan Belanda (terdidik), dan (9) kekhawatiran tercampurnya pengaruh ajaran Samin dari non-Samin karena pendidikan. Kondisi kini, warga Samin melakukan mobiltas yang luas seperti menjadi TKI/TKW, pekerja bangunan di Papua, Sumatera, dsb.

dai, mad'u, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da'i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar dakwah terasah. Pengembangan materi dakwah berprinsip sesuai kebutuhan *mad'u* dalam hal kadar keintelektualannya dan merespon kebutuhan asasinya. Media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah (*umpan-papan*). Dakwah pada warga Samin berupa *tabligh* dan *taklim*; pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam dalam pendidikan formal dan majelis taklim, serta *Irsyad*; pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga atau kelompok.

Da'i pada warga Samin dipersyaratkan memahami kata kunci meliputi prinsip beragamanya, esensi agama Adam, peribadatannya, tempat berdoanya, kesalihan beragamanya, dan ajaran tertinggi Samin.

Prinsip komunitas Samin beragama: *aku wong Jawa, agamaku njawa* (Aku orang Jawa, agamaku njowo). Proses transformasi ajarannya *sabdo tanpo rapal* (ajaran tak tertulis) dengan dasar *sahadat, panetep, lan panoto agomo*. Agama Adam berprinsip etika adiluhung berpegang pada kitab *Jamus Kalimasada* berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), dibawa sejak lahir, kitab diduga musnah ketika Ki Samin Surosentiko ditahan Belanda. Esensinya jika pemeluk memegang teguh prinsip ajaran dan menjauhkan prinsip pantangan Samin. Agama Adam sebagai perwujudan "ucapan" (*tandeke neng pengucap, opo wae thukule soko pengucap*), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna ketika jagat nihil keberadaan dunia dihuni Adam. *Laku* diwujudkan tak melanggar prinsip Samin. Ukuran kebenaran pemeluk agama jika aktivitasnya (*tindak-tanduknya*) benar. *Penganggo* adalah segala aktivitas bersandar pada Adam, keberadaannya dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*donyo rejo*) dan sebagai penguasa tunggal (*Yai*).

Lahirnya Adam karena sabdo tunggal *Yai*, adanya *Yai* (Tuhan) karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji*). *Yai* (*yeng ngayahi samubarang kebutuhane putu*) *putu duwe kewajiban, putu njaluk*

Yai kanti ngeningke cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng, nheng, lan nep. Yai bermakna dzat pemenuh hajat hidup makhluk, makhluk pun memiliki kewajiban. Jika makhluk memohon hanya pada-Nya dengan mengheningkan cipta (*semedi*) dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Munculnya istilah “Adam” bermakna *ugeman* atau pegangan hidup sebagai bukti pemahaman Samin sebagai nama manusia pertama ciptaan Tuhan (*Yai*) di dunia. Tradisi bermuatan ajaran etika hidup menjadi kepercayaan yang dipertahankan dalam pendidikan keluarga dengan tradisi lisan dan tauladan oleh figur (*botoh* dan orangtua).

Prinsip ajaran Samin tak mendakwahkan pada publik (*pasif*) dengan prinsip, pertama, *kulak warto adol pitakon* (memberi informasi/jawaban jika ada pertanyaan, itu pun dari komunitas pengikut Samin), jika pihak non-Samin tak diberi pengetahuan ajaran ‘dalam’ Samin. Kedua, *ono pitakon kudu ono jawaban* (jika ada pertanyaan harus dijawab) dengan berpegang prinsip bagi pemeluk internnya. Ketiga, *jenenge wong ora keno mekso awake liyan, wong yeng kepengen ngerti ora keno dipekso ben tukul songko atine dewe* (orang jangan dipaksa pihak lain dalam menerima/memberi ajaran Samin, jika orang ingin tahu tentang ajaran Samin biar tumbuh dari hatinya). Di sisi lain, tak adanya sanksi bagi yang tak melaksanakannya.

Esensi agama Adam terpilah bidang peribadatan dan etika bersesama. Peribadatan Samin berprinsip *nindakno neng-neng meneng, nenuwun marang yeng momong jiwo rogo, bakale keturutan pengangenane* (konsentrasi dengan diam/*semedi*), mohon pada pemelihara jiwa dan raga agar harapan terpenuhi). Permohonan masyarakat Samin kepada Tuhan jika menyertakan peran lingkungannya yang nonsamin, misalnya kematian, sunatan (*ngislamke/ brahikke/teta-an*) berbentuk *brokohan* bertujuan berdoa agar yang masih hidup selamat dan yang telah mati tercapai angan-angan berupa asal manusia yang baik diikuti dan anak cucu menjadi baik. Doa *brokohan* ditujukan pada anak yang disunat, sedulur tua dan muda (saudara tua yang lahir bersama *kakang kawah adi ari-ari* (plasenta), *dulur papat* (indra pencium, perasa, penglihat, dan pendengaran/*penggondo, pengroso, peningal, lan pengrungu*) dan

5 wujud (bayi), (iv) *danyang*, dan (v) *meroi dino* (mengetahui hari) dengan dalih ketika alam dunia belum terduni (*whong-whong*).

Prinsip peribadatannya *wong urip kudu percoyo, ora keno mujo kayu-watu, sing dipuja awae dewe* (orang hidup harus percaya adanya *Yai* (Tuhan), tidak boleh memuja kayu-batu, yang dipuja dirinya (*awak dewe*) terdiri dari kesatuan (*manunggaling kawulo marang gusti*) dan adanya manusia karena adanya Tuhan. Kata '*Yai*' bermakna *kabeh yeng ngayahi* (semua kebutuhan hidup manusia dicukupi Tuhan) dan keberadaan manusia sebagai *putu Adam*. Sehingga perlu memahami ibadah dalam ajaran agama Adam yakni semedi, puasa,.

Semedi merupakan bagian dari jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia karena proses introspeksi diri (*eling*) terhadap diri dan perilakunya. Dalam bersemedi dengan *nyuwung* (diam diri) di dalam kamarnya (*sanggar pamujan*), meskipun beribadah (*semedi*) merupakan aktivitas yang bersifat individual sebagai karakter kesalihan batin.

Puasa merupakan aktivitas prihatin dilakukan dengan lapar dan dahaga sebagai wujud memahami pihak lain yang miskin materi. Diharapkan terjenihkan dari pikiran keruh karena kesadaran diri pascaprihatin. Kata puasa (*poso*) bagi Samin *dlejet* diapahami *ngepasno roso* dikiratabahasakan *ngepaske roso, utowo keno mangan, ora keno mlanggar aturan Samin arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tak boleh melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, tak boleh melanggar prinsip Samin, sebagai esensi berpuasa), rasa bersesama. Penafsiran makna peribadatan tergantung kemampuan diri Samin memahami pesan leluhurnya yang terwariskan secara lisan. Puasa (*sireh*) bagi Samin dipilah *poso pati geni*, ketika puasa tak melihat atau tak terkena sinar apapun dan *poso ngebleng* yakni puasa selama 7 hari, hari ke-7 tanpa tidur semalam sehari. Bentuk puasa Samin berupa puasa hari kelahiran, puasa suro, dan puasa pati geni. Sebelum melakukan puasa, disyaratkan *mandi keramas* (mandi besar) yakni menyiram air seluruh tubuh. Puasa hari lahir (*weton*) bertujuan mengenang hari kelahiran sekaligus media doa diri menuju kehidupan berikutnya agar diberi

keselamatan Yang Kuasa. Puasa Sura dilaksanakan satu di antara pilihan, selama 40 hari, 21 hari, 7 hari, 3 hari, 1 hari 1 malam, sesuai kemampuannya. Puasa tersebut diakhiri dengan tak tidur (*melek*) semalam sehari (malam tak tidur dan siangya tak tidur, *ngebleng*, atau puasa *pati geni* diakhiri dengan slametan (*brokohan*). Puasa ini dilaksanakan pada bulan syuro atau puasa hari kelahiran, sesuai selera yang melaksanakannya.

Puasa bagi Samin bertujuan pertama, *ngurangi sandang-pangan sak unto* (mengurangi mengonsumsi makanan dalam waktu tertentu), mulai terbenam matahari hingga terbenamnya matahari hari berikutnya (semalam-sehari) dan diakhiri *brokohan* (slametan), khususnya puasa *pati geni*. Kedua, *ngurangi roso* (mengurangi rasa/bumbu dalam mengonsumsi makanan berupa tak disertakannya garam dalam makanan (berbuka/sahur). Ketiga, *netepno roso sejati* (menetapkan/meneguhkan ajaran yang diwujudkan dalam perilaku (puasa). Berupa *rasane wong urip yeng digayuh ngemenno artikel* (angan-angan dalam batin), *partikel* (menimbang-nimbang), *kelakuan, ngeningno ati lan pikiran, gayuh apik tekan becik, manjinge ngilmu kanggo penganggo* (tujuan manusia hidup jika dilaksanakan dengan ucapan dan tindakan didasari perasaan, sehingga 'ngilmu' akan meresap dalam kehidupan). Keempat, menjalani kehidupan menggapai kebahagiaan bermodalkan perilaku (sesuai prinsip hidupnya) terciptanya kehidupan yang sejahtera. Kelima, puasa diharapkan mendapatkan ilmu (*kanuragan, mantra*). Keenam, menjadi sehat (*dadi waras lan slamet*). Ketujuh, wujud prihatin (*sireh*) mensikapi kehidupan.

Dalam puasa (*sireh*) terdapat pantangan pertama, tidak mengonsumsi garam ketika berbuka atau sahur. Garam bermakna sumber rasa (makanan) dengan harapan menggapai tujuan hidup (*gegayuhan supoyo kasembadan*) sebagai bentuk keprihatinan hidup dengan makanan yang sangat sederhana. Kedua, buah-buahan, ketiga, meninggalkan barang bernyawa yang dikonsumsi. Keempat, meninggalkan beras (*woh dami*) meski warga Samin tak memberi argumen, mengapa makanan tersebut ditinggalkan karena ajaran yang diwariskan leluhurnya dilaksanakan apa adanya (*taken for granted*). Jika pelaksanaan puasa dapat teraih dengan sukses, pada

dasarnya meraih *esok surut, sore nanggal* (di pagi hari meninggal dunia, di sore harinya reinkarnasi pada generasinya) karena tercipta kehidupan yang baik dengan panjatan doanya *mugo-mugo ketekan sejo, lan kekarepane. Asale wong, bali wong, seng becek kelakuane. Pak-pak bo, pak-pak bo. Ojo dadi, dadio kebo, dadio wong neh. Ojo mangan suket, mangano sego liwet. Ojo ngumbe banyu kali ngombeo banyu kendi.*

Tempat beribadah idealnya (perspektif Samin) di tempat (kamar) tertentu (*sanggar pamujan*) dan waktu terbaik adalah pada tengah malam (*tengah wengi/tengah latri*), sedangkan waktu yang baik adalah *esuk* (pagi) atau *sore*. Esensi berdoa (*manembah*) adalah mengakui diri bahwa terdapat (dzat) yang lebih tinggi yakni Tuhan (*Yai*). Tempat peribadatan, dalam konteks kepercayaan dikenal sarana penghayat (*srana*) yakni alat bantu untuk memantapkan perilaku penghayat dan melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Alat bantu tersebut dapat berupa perilaku (mengagungkan) atau simbolisasi atau lambang, seperti 'semangka' melambangkan anjuran *ojo sumengko* (jangan bernafsu, bijaksanalalah) atau bermakna pengayom (warna hijau di luar), juga bermakna brangasan (warna merah di dalam), dan berperilaku yang tidak baik (biji warna hitam di dalam).²⁴

Komunitas Samin yang saleh dalam beraktivitas biasanya mengawali dengan doa, seperti *Yang bumi, aji aku jaman. Jaman-ku....(menyebutkan nama diri) sandang-pangan tukule bumi.* Etika dan tata cara berdoanya adalah *ngenengno cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng (ngeningke cipto), nEng (kudune meneng), lan nep (ngenepno roso yoiku onone siro utowo ingsun, wujud iro wujud ingsun) kalayan rungu tan rinungu, ono roso tan rinoso, ono gondo tan ginondo.* Ajaran Samin tak mengenal siksa atau dosa bagi yang tak beribadah. Pahala bagi yang beribadah berupa reinkarnasi pada anak cucunya.

Masyarakat Samin dalam beragama memiliki standar dianggap berhasil hidup jika mampu memiliki *kitab* yang dipilah dua, kitab *teles* (basah) diwujudkan dalam perilaku baik seseorang dan

²⁴ ENI, 2004, hlm. 414.

kitab *garing* (kering) yakni catatan yang terdapat dalam buku. Kata 'kitab' diberi julukan (*aran*) *kitab adam makno* bahwa kata 'kitab' dari suku kata 'ki' bermakna 'kito' (kita), kata 'adam' bermakna *pengucap* (ucapan) dan kata 'makno' (*no*) bermakna wujud. Dengan ungkapan: *siro son puji kang minongko dadi kitab suci, kang sejati kang demunung ono ing jiwo iro kang aran kitab suci adam makna*. Jadi orang dianggap memiliki 'kitab' jika benar dalam berujar dan berperilaku. Kebenaran diukur dengan ketaatan terhadap perintah dan menjauhi pantangan hidup Samin. Komunitas Samin memiliki istilah berkaitan dengan keberagamaannya yakni *Yai* (Tuhan), *Yai Adam* (Nabi Adam), *Nyai Adam* (Hawa), *Putu Adam* (orang Samin).

Penggunaan kata 'Adam' menyangkut hal *pengucap* (ungkapan), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna ketika jagat tak berpenghuni maka keberadaan dunia dihuni Adam. *Laku* diwujudkan tak melanggar prinsip Samin. *Penganggo* adalah segala aktivitas bersandar pada Adam, keberadaannya dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*donyo rejo*) dan berkedudukan sebagai penguasa tunggal yang disebut *Yai*.

Samin sebagai sebuah ajaran yang mengedepankan nilai-nilai etika, dalam realitanya memegang teguh pada prinsip hidup yang bersifat hubungan horisontal berupa ikhlas, *nrimo*, tak iri hati-benci kepada siapapun, dan tak ingin merugikan siapapun. Hal tersebut merupakan aplikasi prinsip dan pantangan hidup kesaminan.

Pertama, ikhlas, muncul diawali dari prinsip bahwa 'semua adalah saudara' sehingga muncul gaya hidup (*life style*) yang bersifat *permisif* dan *egaliter*. Dengan motto: *dhuwek ku yo dhuwek mu, dhuwek mu yo dhuwekku, yen dibutuhke sedulur yo diikhlasku* (milikku (barang) juga milikmu, milikmu juga milikku, jika dibutuhkan ya diikhlasikan). Konsep ini menumbuhkan sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun (ikhlas). Kedua, *nrimo*, konsep mendasari sikap tidak "meri" karena berprinsip *kono-kono, kene-kene*. Maksudnya, apa yang diperbuat orang lain itu haknya dan tak latah mengikutinya. Ketiga, tak iri hati-benci kepada siapapun. Keempat, tak ingin merugikan siapapun. Konsep ini berpangkal dari prinsip dasar hidup Samin berupa "*ora panesten-dawen*" terhadap siapapun. Meskipun perilaku tersebut wilayah pribadi, sehingga kebenaran

perilakunya sangat pribadi, tak dapat 'dipotret', jika tidak interaktif dengan kehidupannya. Sebagai manusia wajar, individu diberi potensi Tuhan berupa akal dan nafsu, sehingga (berpeluang) terjadi ketidakkonsistenan melaksanakan ajaran agama secara sempurna.

Begitu pula memahami konsep pendekatan dan etika dakwah, prinsip dakwah efektif, memahami faktor sukses dan sulitnya dakwah pada warga Samin. Dakwah dengan pendekatan *bil qaul/ bil ihsan* dan *bil af'al/bil a'mal*. Penjabaran kedua pendekatan itu lahir empat kegiatan dakwah (1) *tabligh* dan *taklim*; pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, (2) *Irsyad*; pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, atau kelompok, (3) *Tathwir*; pembangunan masyarakat dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan sosial (dakwah kultural), dan (4) *Tadbir*; manajemen pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi program. Naskah ini terfokus pendekatan dakwah dengan *taklim* dalam pendidikan formal (SD, SMP, SMU/SMK) dan peran modin desa sebagai guru agama.

Metode berdakwah menurut Asmuni terdiri ceramah, tanya jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antarpribadi, demonstrasi, silaturahmi, dan pendidikan agama. Dari berbagai strategi/metode, pendidikan agama dapat berjalan bagi komunitas Samin yang aktif dalam pendidikan formal. Pendidikan dan pengajaran dapat dijadikan metode dakwah menurut Asmuni karena berpijak dari sifat dakwah berupa pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan terhadap ajaran yang didakwahkan. Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak. Pengajaran agama dan pendidikan agama keduanya saling berkaitan bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan sehingga istilah itu sering disebut pendidikan. Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitrah anak yang dibawa sejak lahir (beragama).²⁵

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm.157.

Prinsip berdakwah adalah jika pelaksanaan dakwah tidak melanggar hukum positif dan tidak terjadi pemaksaan sepihak. Ciri dakwah efektif adalah memberi pengertian kepada *mad'u* tentang apa yang didakwahkan, *mad'u* terhibur oleh *da'i*, dai mampu mengubah sikap *mad'u*, dan termotivasi beribadah.²⁶ Prinsip dakwah diwujudkan pendidik (secara tak langsung) berdakwah di kelas, sehingga keberhasilan dakwah sebagai realitas. Ciri efektif terjadi pada peserta didik dari komunitas Samin memahami ajaran Islam secara bertahap, khususnya bagi wali siswa yang tak mengevaluasi mata ajar yang diberikan atau karena beranggapan bahwa setiap agama mengajarkan kebajikan hidup.

Perangkat dakwah meliputi subyek (*da'i*), obyek (*mad'u*), media, materi, dan prasarana. Perangkat tersebut dalam konteks dakwah pada komunitas Samin yang berperan utama adalah:

1. Peran Guru Agama

Suksesnya pendidikan agama dijadikan metode dakwah karena pertama, pembelajaran guru agama dalam proses pembelajaran tidak bedanya ceramah *da'i*. Sisi lain celah dakwah yang tertradisi di lingkungan komunitas lokus (yang Samin dan non-Samin, di luar pembelajaran) tak direspon komunitas Samin, seperti Peringatan Hari Besar Islam, pengajian rutin nonformal, dsb., meskipun ada kalanya yang direspon, tapi tak dapat optimal karena diikuti sambil lalu, seperti ceramah agama dalam forum perkumpulan RT/RW. Kedua, tanya jawab, debat, percakapan antarpribadi dalam hal keislaman tidak direspon karena komunitas Samin tidak merasa membutuhkan materi agama Islam.

Sebagaimana dialami Ngarsih warga Samin, Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kudus, putri Bpk. Sujiman. Ia aktif sekolah karena dorongan orangtua (ibu), meskipun bapaknya melarang karena memegang prinsip Samin dengan karakter *dlejet*. Oleh ibunya disekolahkan dengan tujuan agar *mangertosu kaweruhe sekolahan, kersane dugi pundi-pundi mboten bingung. Kranten bocah pingin sekolah, mesakke menawi teruk-teruk ten griyo* (agar mengetahui pengetahuan dari sekolah dengan harapan bila bepergian tahu arah karena anak ingin sekolah sehingga kasihan jika

hanya termenung di rumah).

Ketika Ngarsih kelas 2 SLTP diberi sanksi sekali oleh ibu gurunya mengerjakan tugas imbas tak maksimal membaca bacaan berbahasa Arab dengan berdiri di kelas (*kranten mboten saget garap ulangan agama, kulo dires bu guru*). Ketika di bangku SMU, tak lagi diberi sanksi karena mampu mengikuti pelajaran agama Islam dengan mendalami Lembar Kerja Siswa (LKS). Bagi Ngarsih, obsesi ke depan melanjutkan studi di perguruan tinggi keguruan, bertujuan menjadi guru. Cita-cita tersebut direspon positif oleh ibunya, meskipun sang bapak mengharap cukup lulus SMA saja.

Begitu pula putri Prantoso warga Samin Desa Larekrejo, Indah Prasetyaningtias, ketika duduk di kelas 1 SMP Wates, Undaan, Kudus. Ketika praktik salat, ia membawa rukuh dengan sembunyi-sembunyi tanpa diketahui orangtuanya, sehingga mempraktikkan ibadah salat di sekolah. Bila sepengetahuan orang tua maka anak akan dilarang mengikuti praktik salat.

Berbeda dengan yang dialami Fitri (anak warga Samin Desa Larekrejo), guru agama (SMPN 2 Undaan, Kudus) menyuruh berlatih wudu bersama sekelas. Fitri menolak karena dipesan bapaknya, bahwa dirinya beragama Adam. Guru Pendidikan Agama Islam memaksa anak dengan dalih bahwa agama Adam sama dengan aliran kepercayaan, keduanya bukan agama sehingga Islam sebagai agama mayoritas dan tersedia guru agama Islam maka pemeluk aliran kepercayaan harus memahami ajaran Islam. Si anak menginformasikan pada orangtuanya tentang pernyataan sang guru agama. Akhirnya tokoh Samin mendatangi ke sekolahan agar anaknya tidak diwajibkan melaksanakan ajaran Islam karena agama Adam tak mengajarkan wudu, sebagaimana harapannya ketika memasukkan pertama masuk sekolah. Pada 26 Mei 2010, kejadian terulang, guru agama (Islam), Sholikati, menegaskan jika tak ikut praktek wudu, tak naik kelas karena nilai rapot kosong. Hal tersebut diinformasikan lagi pada orangtua Samin. Tanggapan orangtua Samin anak tak diperbolehkan masuk sekolah yang berlangsung hingga 4 hari. Selanjutnya mendapat surat panggilan dari guru BP. Terjadi dialog antara guru BP (Listio), kepala sekolah (Jamin), Pak Santoso (wali siswi). Kepala sekolah membuat kebijakan bahwa penilaian tetap

diberikan, jika guru agama keberatan, akan dibuatkan kepala sekolah.

Pada forum dialog tersebut, tokoh Samin menawarkan jalan tengah pada kepala sekolah jika dipaksa wudu dan anak tetap ingin sekolah (karena sudah memiliki jalinan keakraban dengan peserta didik lainnya yang Samin dan non-Samin), maka tokoh Samin memberi alternatif agar anak Samin diberi mata ajar agama Kristen (dianggap lebih fleksibel). Sehari berikutnya, kepala sekolah menghadiri di rumah tokoh Samin agar anak tetap masuk sekolah agar program wajib belajar dua belas tahun di Kudus terlaksana.

Kinerja guru agama dalam pembelajaran di sekolah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 (1) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Faktor lain yang dominan adalah mata ajar agama Islam dievaluasi untuk menentukan kelulusan siswa atau kenaikan kelas. Akan tetapi, bila hal ini jika tak dikawal kemampuannya memahami ajaran Islam, lazimnya menjadi pemeluk agama yang 'mentah' beragama. Realitanya, pendidik memberikan toleransi dan kemudahan, di samping rasa kemanusiaan dalam memberikan nilai atau penentuan kelulusan/kenaikan kelas. Pemakluman berkait penilaian rapot siswa. Peraturan sekolah, peserta didik tidak naik kelas bila nilai rapot di bawah angka 6 dalam mata ajar agama, siswa tak lulus/tak naik kelas. Bagi warga Samin, penilaian pelajaran agama mengharapkan iba guru agama. Ada pula kebijakan kepala sekolah bahwa yang menilai pelajaran agama adalah orang tua Samin.²⁷

Publik mengejek Samin yang tak sekolah, hal ini menjadi penyebab anak warga Samin sekolah. Sebagaimana ungkapan ibu Rubiah -putrinya merupakan generasi Samin Desa Kutuk, Undaan, Kudus yang pertama kali sekolah- *anut-anut rencange, nesu menawi mboten dituruti sekolah, antepe pikirane dewe-dewe. Sedanten kanggo, apik kabeh, kanten neliti tindak laku dewe-dewe, kabeh apik kabeh ora mbedo.*

²⁶ Faizah dan Muchsin, 2009, hlm. xv.

²⁷ Moh. Rosyid, *Pendidikan Agama vis a vis Pemeluk Agama Minoritas*, Semarang: Unnes Press, 2008.

2. Peran Modin Desa

Kaur Kesra/Modin dalam struktur pemerintahan desa di Kudus tugas pokoknya selain secara struktural berdasarkan perundangan juga memfasilitasi warga dalam pelayanan kematian (memandikan, mengkafani, mengimami salat jenazah, mentalqin pascapemakaman), dan memimpin doa pascakematian. Selain itu, modin bertugas membimbing calon pengantin non-Islam yang akan melakukan nikah secara Islam dengan ijab kabul di hadapan penghulu KUA. Bagi warga Samin yang perkawinannya secara Islam di hadapan penghulu KUA, modin berperan utama dalam mengajarkan bacaan *syahadatain* dan mengenalkan syariat Islam. Momen inilah yang dapat diperankan modin sebagai pendakwah bagi Samin yang *muallaf* sebelum akad nikah dan setelahnya. Bila modin memahami perannya sebagai pendakwah maka pasca-akad nikah bimbingan Islam dapat dilanjutkan pada si *muallaf* (eks-Samin). Realitasnya, pasca-nikah, eks-Samin tidak mendapat porsi waktu untuk menerima pemahaman tentang Islam dari modin secara berkesinambungan. Hal ini berdampak tidak kokohnya pemahaman mualaf terhadap Islam sehingga dikenal bagi si mualaf 'Islam KTP'.

3. Peran Guru Ngaji

Guru ngaji dalam konteks pendakwah bagi Samin memiliki posisi tawar untuk mengislamkan secara utuh pasca eks-Samin nikah dengan cara Islam. Si mualaf sangat memerlukan pemahaman tentang Islam. Hal ini dilakukan karena sudah tidak lagi usia bangku sekolah. Data yang diperoleh penulis, mayoritas warga eks-Samin yang kawin tersebut mendapatkan isteri/suami dari muslim/muslimah sehingga modin dan guru ngaji berkewajiban mengislamkan secara utuh dengan metode dan waktu menyesuaikan kondisi *mad'u*. Satu hal yang perlu dipahami, isteri/suami yang dinikahi eks-Samin mayoritas pemahamannya terhadap Islam tidak optimal sehingga tak mampu berperan sebagai isteri/suami yang juga pendakwah.

Peran modin dan guru ngaji di bidang dakwah terhadap Samin atau muslim eks-Samin (*muallaf*) tidak ditemukan penulis di lokus riset. Imbasnya, keislaman si mualaf rentan kembali pada ajaran agama Adam dan bagi Samin tak dijadikan *mad'u*.

H. Penutup

Faktor sukses berdakwah pada komunitas Samin karena mereka sekolah formal dan berinteraksi secara luas dengan komunitas non-Samin. Hal ini dilakukan warga Samin yang bertipologi *ampeng-ampeng* dan *samiroto*. Tipe Samin ini lebih mudah memahami dan menerima ajaran Islam dalam pembelajaran di kelas karena anggapannya bahwa semua ajaran agama itu baik dan pola pikirnya dalam memegang aliran kepercayaannya tak terlalu kokoh jika dibandingkan tipe Samin *Sangkak* dan *Dlejet*.

Unsur dakwah dalam konteks Samin (1) *da'i*, guru agama Islam dalam pembelajaran, (2) *mad'u* (komunitas Samin Kudus), *maddatu dakwah* (kurikulum agama Islam), *manhaj dakwah* (ceramah, praktik ibadah, dan evaluasi pembelajaran), (3) *wasilah dakwah (tujuan)* terwujudnya generasi berakhlakul karimah dan berpengetahuan agama, dan (4) *asar/efek dakwah* yakni agamis dan taat hukum.

Evaluasi dakwah menuju terciptanya hasil dakwah optimal dengan (1) pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), mengantisipasi masalah dakwah yang menyimpang dari tujuan, (2) pengawasan pada pelaksanaan dakwah (*concurrent control*), (3) umpan balik (*feed back control/pastaction control*) dengan mengukur hasil. Pengembangan kualitas dakwah meliputi *dai*, *mad'u*, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da'i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar proses dakwahnya terasah. Pengembangan materi dakwah berprinsip sesuai kebutuhan *mad'u* dalam hal kadar keintelektualannya dan merespon kebutuhan asasinya. Media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah. Model dakwah merupakan aktivitas *da'i* menyesuaikan kondisi *mad'u*. Bagi guru agama Islam menyajikan materi, praktik, evaluasi pembelajaran. Bagi modin desa memberi pemahaman terhadap ajaran Islam menjelang dan pasca-kawin warga Samint secara Islam yang diselenggarakan di KUA, dan bagi guru ngaji memberi kesempatan dan mengajak secara persuasif agar anak warga Samin siap menjadi santrinya.

Suksesnya dakwah jika *da'i* dan *mad'u* sama-sama meningkatkan kualitas jati dirinya menjadi muslim (bagi yang non-muslim) dan yang

muslim menjadi *muttakin*. Untuk mengukurnya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan masing-masing yang diwujudkan dalam cerminan hamba *muttaqin*.

Masyarakat Samin bertipologi *Sangkak* dan *dlejet/dleddek* kokoh memegang ajaran leluhurnya dengan prinsip *wong njowo agamane Jowo*, sehingga tak sekolah formal. Tipe Samin ini belum bisa dijadikan mad'u. Bagi wali murid Samin yang berpegang pada prinsip bahwa anak disekolahkan untuk memahami pengetahuan umum, maka wali murid mengantisipasinya dengan mengutus perwakilannya yakni tokoh Samin mendatangi Kepala Sekolah dan guru agama (Islam) agar anaknya tak disertakan mengikuti pendidikan agama Islam. Orangtua juga mengevaluasi mata ajar yang diberikan pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Rosyid, Moh., *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- , *Pendidikan Agama vis a vis Pemeluk Agama Minoritas*, Semarang: Unnes Press, 2009.
- , *Kodifikasi Ajaran Samin*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010.
- , *Konversi Agama Masyarakat Samin Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora*. Semarang: Disertasi IAIN Walisongo, Juni 2013.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999.
- Sulthon, M., *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sastroatmodjo, Soerjanto, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*, Yogyakarta: Nuansa, 2003.